

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah proses yang mana dirancang untuk memanusiakan manusia, Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan manusia dan peradaban. Ia berfungsi bukan hanya sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kepribadian, moralitas, serta kemampuan berpikir kritis individu. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki makna yang lebih luas daripada sekadar kegiatan belajar-mengajar di ruang kelas; pendidikan sejatinya adalah proses panjang yang menuntun manusia menuju kematangan intelektual, emosional, dan sosial.

Menurut pandangan Ki Hajar Dewantara, pendidikan bertujuan untuk menuntun segala kekuatan yang ada pada diri anak agar mereka dapat tumbuh menjadi manusia seutuhnya serta mampu berperan secara bermakna di tengah masyarakat. Artinya, pendidikan tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan (kognitif), tetapi juga menumbuhkan kesadaran nilai (afektif) dan pembiasaan perilaku moral (psikomotorik). Dengan menyeimbangkan ketiga aspek tersebut, pendidikan berperan dalam membentuk manusia yang berakhlak, berakhlak, serta memiliki tanggung jawab sosial.

Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada upaya pengembangan potensi manusia secara menyeluruh, tidak semata-mata mengejar prestasi akademik, tetapi juga membangun nilai kemanusiaan, kemandirian, dan empati terhadap sesama. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu menciptakan individu yang berpikir kritis, berperilaku etis, dan berjiwa sosial tinggi, sehingga dapat berkontribusi secara positif terhadap kemajuan bangsa. Dengan demikian, pendidikan menjadi wahana penting dalam membentuk manusia beradab yang memiliki keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan moral.¹

Landasan yudiris yang terkait tentang makna pendidikan tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan

¹ Juleha, Nur Aliya, and Siti Suleho, 'Pendidikan Sebagai Proses Memanusiakan Manusia', *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3.3 (2025), pp. 386–96 <<https://doi.org/10.61722/jipm.v3i3.959>>.

suasana belajar dan proses pembelajaran yang mendorong peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Hal ini dipertegas pula dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31, yang menyatakan bahwa pemerintah bertanggung jawab menyelenggarakan sistem pendidikan nasional guna meningkatkan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Dengan demikian, pendidikan di Indonesia bukan hanya berorientasi pada aspek kognitif, melainkan juga menekankan pembentukan karakter dan moral yang luhur.²

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan bangsa terlihat dari perannya sebagai instrumen strategis pembangunan sumber daya manusia (SDM). Keberhasilan pendidikan juga seringkali diukur dari indikator makro, seperti meningkatnya angka melek huruf, kualitas literasi, serta kesiapan masyarakat dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Kemampuan membaca bukan hanya menjadi fondasi utama dalam kegiatan pembelajaran, melainkan juga menjadi kunci dalam pengembangan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas pendidikan juga termasuk kedalam aspek literasi baca-tulis yang mana menjadi agenda penting pemerintah dalam rangka menciptakan generasi yang cerdas, produktif, dan berdaya saing.

Prestasi literasi membaca siswa Indonesia secara internasional menunjukkan kondisi yang memerlukan perhatian serius dan penanganan strategis berkelanjutan. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) menempatkan Indonesia pada peringkat 71 dari 81 negara peserta dengan skor literasi membaca sebesar 371 poin, jauh di bawah rata-rata OECD yang mencapai 476 poin. Capaian ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih berada pada level kemampuan membaca dasar, di mana hanya sekitar 25% siswa yang mampu mencapai Level 2, yakni tingkat pemahaman minimum untuk mengidentifikasi ide utama dalam teks sederhana dan melakukan inferensi dasar. Angka ini tertinggal signifikan dibandingkan rata-rata global sebesar 74%, menunjukkan kesenjangan literasi yang

² Presiden Republik Indonesia, 'Undang Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', *Sistem Pendidikan Nasional*, no. 1 (2015), pp. 1–27.

lebar antara Indonesia dan negara-negara lain. Meskipun secara peringkat Indonesia mengalami kenaikan sekitar 5–6 posisi dibandingkan PISA 2018, penurunan skor sebesar 12 poin justru mencerminkan penurunan kualitas kemampuan membaca, yang salah satunya dipengaruhi oleh learning loss berkepanjangan selama masa pandemi Covid-19.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil *Progress in International Reading Literacy Study* (PIRLS) 2021³ yang menyoroti rendahnya kemampuan membaca siswa sekolah dasar, dalam memahami teks naratif maupun informasional. Siswa Indonesia dilaporkan masih mengalami kesulitan dalam menarik makna implisit, menghubungkan informasi antarparagraf, serta menafsirkan isi bacaan secara kritis. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan literasi membaca tidak hanya terjadi pada jenjang menengah, tetapi telah mengakar sejak pendidikan dasar. Lemahnya fondasi literasi pada fase awal pendidikan berpotensi menimbulkan efek domino pada jenjang berikutnya, di mana siswa semakin kesulitan mengikuti pembelajaran berbasis teks dan berpikir tingkat tinggi.

Pada tingkat nasional, Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) yang dirilis oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia tahun 2025 menunjukkan skor 52,14 dari skala 100, yang mengindikasikan bahwa budaya literasi masyarakat Indonesia masih berada pada kategori sedang cenderung rendah. Rendahnya engagement masyarakat terhadap perpustakaan, yang hanya mencapai 2,94%, mencerminkan belum optimalnya fungsi perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan pengembangan literasi. Selain itu, terdapat disparitas antarprovinsi yang sangat lebar, mencapai selisih hingga 40 poin, menandakan ketimpangan akses dan kualitas layanan literasi di berbagai wilayah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 juga menunjukkan bahwa meskipun tingkat utilisasi perpustakaan siswa SMP tergolong paling tinggi dibandingkan jenjang lain, yaitu sebesar 52,01%, frekuensi membaca harian masyarakat Indonesia masih sangat rendah, hanya sekitar 20,7% populasi yang membaca setiap hari. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas belum sepenuhnya berbanding lurus dengan terbentuknya kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, pernyataan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Abdul Mu'ti pada tahun 2025 mengungkapkan fakta krusial bahwa sekitar 75% siswa usia 15 tahun

³ Factsheets Indonesia, 'PISA PISA 2022 Results', 2022.

secara teknis mampu membaca, namun gagal memahami isi bacaan secara fungsional. Kondisi ini menandakan rendahnya literasi fungsional, yaitu kemampuan menggunakan keterampilan membaca untuk memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Rendahnya literasi fungsional menjadi hambatan serius dalam penguasaan keterampilan abad ke-21, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan berbasis informasi. Pernyataan ini menegaskan bahwa permasalahan literasi di Indonesia bukan sekadar pada kemampuan membaca permukaan, tetapi pada kedalaman pemahaman dan penerapan makna bacaan.

Urgensi krisis literasi ini juga ditegaskan oleh UNESCO melalui Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo), yang menyebutkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia berada pada angka 0,001%, atau hanya satu dari seribu orang yang memiliki minat baca tinggi. Angka ini sering dijadikan indikator simbolik betapa rendahnya budaya membaca di tengah derasnya arus informasi digital dan budaya visual instan. Dalam konteks visi Indonesia Emas 2045, kondisi tersebut menjadi ancaman serius terhadap upaya pembangunan sumber daya manusia unggul dan berdaya saing global. Oleh karena itu, rendahnya prestasi literasi membaca tidak dapat dipandang sebagai persoalan akademik semata, melainkan sebagai isu nasional yang berdampak langsung pada kualitas pendidikan, produktivitas tenaga kerja, dan keberlanjutan pembangunan bangsa. Upaya peningkatan literasi membaca harus ditempatkan sebagai prioritas strategis melalui kebijakan pendidikan yang komprehensif, penguatan peran sekolah dan perpustakaan, serta pemanfaatan teknologi informasi untuk menumbuhkan minat baca dan kemampuan literasi yang bermakna dan berkelanjutan.

Pengembangan minat baca siswa hingga saat ini masih menghadapi hambatan serius yang bersifat struktural maupun kultural, sebagaimana tercermin dalam berbagai data resmi nasional dan internasional. Dari sisi struktural, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang relevan dan mutakhir di sekolah masih menjadi persoalan mendasar akibat belum optimalnya pengelolaan perpustakaan sekolah. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024 menunjukkan bahwa meskipun tingkat pemanfaatan perpustakaan oleh siswa SMP tergolong paling tinggi dibandingkan jenjang lain, yaitu sebesar 52,01%, frekuensi membaca harian masyarakat Indonesia masih rendah, hanya sekitar 20,7%, yang menandakan bahwa akses fisik belum berbanding lurus dengan terbentuknya kebiasaan membaca.

Dari sisi kultural, rendahnya motivasi intrinsik membaca semakin diperparah oleh dominasi budaya instan dan tingginya intensitas penggunaan gawai pada anak dan remaja. Penggunaan gawai di kalangan anak dan remaja Indonesia menunjukkan tren yang tinggi dan intensif, yang berpotensi berdampak pada perilaku membaca tradisional. Berdasarkan laporan *State of Mobile 2024*, rata-rata warga Indonesia menghabiskan lebih dari 6 jam per hari menggunakan smartphone, yang mana hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara dengan screen time tertinggi di dunia, termasuk bagi kelompok usia muda yang juga aktif menggunakan perangkat ini untuk berbagai aktivitas digital. Data survei dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) yang juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak menggunakan gadget antara 1-2 jam (36,5 %), 2-5 jam (34,8 %), bahkan lebih dari 5 jam per hari (25,4 %) untuk penggunaan non-pembelajaran yang tidak diawasi. Selain itu, penelitian di sekolah oleh *Indonesian Journal of Global Health Research* menemukan bahwa mayoritas siswa (67,15 %) menggunakan perangkat selama 2-3 jam per hari, dan sebagian kecil bahkan menggunakan gadget tanpa batas waktu (18,61 %). Temuan ini mencerminkan dominasi penggunaan gawai dalam keseharian anak dan remaja Indonesia, yang jika tidak diarahkan secara produktif dapat mengurangi waktu dan motivasi untuk membaca buku atau teks panjang yang lebih menuntut konsentrasi.

Berbagai laporan nasional tersebut menunjukkan bahwa durasi penggunaan layar yang tinggi dapat berdampak pada berkurangnya waktu membaca dan menurunnya kemampuan konsentrasi terhadap teks panjang. Yang mana kondisi ini tercermin dalam hasil Programme for International Student Assessment (PISA) 2022 yang dirilis pada bulan Desember tahun 2023, yang menempatkan Indonesia pada peringkat 71 dari 81 negara dengan skor literasi membaca 371 poin, jauh di bawah rata-rata OECD 476 poin, serta hanya sekitar 25% siswa yang mencapai Level 2 (mampu memahami ide utama teks sederhana). Bahkan, pernyataan Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah tahun 2025 menegaskan bahwa sekitar 75% siswa usia 15 tahun mampu membaca tetapi tidak memahami isi bacaan secara fungsional, menunjukkan lemahnya literasi bermakna.

Data-data tersebut menegaskan bahwa rendahnya minat baca merupakan persoalan sistemik yang tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan bacaan, tetapi juga kualitas layanan perpustakaan, budaya belajar, dan ekosistem literasi sekolah. Oleh karena itu, diperlukan intervensi komprehensif melalui penguatan peran perpustakaan sekolah, pemanfaatan teknologi seperti otomasi layanan, serta kolaborasi

antara sekolah, dan pemerintah untuk menciptakan lingkungan literasi yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Minat baca merupakan indikator krusial dalam menilai kualitas sumber daya manusia karena berkaitan langsung dengan kemampuan individu dalam mengakses, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan reflektif. Individu dengan minat baca tinggi cenderung memiliki literasi informasi yang lebih matang, ditandai oleh kemampuan memilah sumber terpercaya, memahami konteks bacaan, serta menarik kesimpulan logis dari informasi yang diperoleh. Berbagai studi menunjukkan bahwa minat baca memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kemampuan berpikir kritis, dengan koefisien korelasi sekitar $r = 0,42$, serta berkontribusi terhadap peningkatan penguasaan kosakata sebesar 18–22%. Penguasaan kosakata yang luas tidak hanya memperkaya kemampuan berbahasa, tetapi juga meningkatkan pemahaman konsep abstrak dan kemampuan bernalar, yang menjadi fondasi utama dalam pembelajaran lintas disiplin.⁴

Dalam konteks tuntutan keterampilan abad ke-21 dan *higher-order thinking skills* (HOTS), membaca tidak lagi diposisikan sebagai keterampilan dasar semata, melainkan sebagai landasan strategis bagi terbentuknya masyarakat pembelajar yang adaptif dan kompetitif. Aktivitas membaca mendorong kemampuan analisis, sintesis, dan evaluasi informasi, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi kompleksitas persoalan global dan perkembangan ilmu pengetahuan yang cepat. Dengan demikian, rendahnya minat baca berimplikasi langsung pada lemahnya daya saing individu dan bangsa, karena keterbatasan kemampuan memahami informasi secara mendalam akan menghambat inovasi, pengambilan keputusan, dan partisipasi produktif dalam kehidupan sosial maupun ekonomi.

Menanggapi tantangan tersebut, Gerakan Literasi Nasional (GLN) menempatkan peningkatan minat baca sebagai agenda strategis pembangunan pendidikan nasional. GLN menekankan pentingnya inovasi dan pemanfaatan teknologi sebagai katalisator untuk menumbuhkan budaya literasi yang relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini. Dalam konteks ini, otomasi perpustakaan menjadi salah satu solusi strategis, karena mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam

⁴ Agustinus Renaldus and others, 'Penataan Perpustakaan Sekolah Untuk Meningkatkan Minat Literasi Siswa School Library Arrangement to Increase Literacy Interest Students (Permatasari , 2015). Apabila Dibandingkan Dengan Tingkat Literasi Dunia , Angka Ini Masyarakat Indonesia Menduduki Posisi Nomor Dua Dari Bawah , Yaitu Peringkat 60 Dari 61', 2025, pp. 126–33.

seluruh siklus pengelolaan koleksi dan layanan pengguna. Melalui sistem otomasi, perpustakaan mampu menyediakan layanan yang lebih cepat, akurat, dan berbasis data, seperti pencarian katalog mandiri, sirkulasi efisien, dan analisis kebutuhan koleksi. Transformasi ini menjadikan perpustakaan tidak hanya sebagai ruang penyimpanan buku, tetapi sebagai pusat literasi modern yang kompetitif dan responsif terhadap kebutuhan siswa, sehingga secara langsung mendukung peningkatan minat baca dan penguatan kualitas sumber daya manusia.

Otomasi perpustakaan sekolah merupakan bentuk transformasi manajemen layanan informasi yang mengintegrasikan teknologi informasi ke dalam seluruh proses pengelolaan perpustakaan, mulai dari pengolahan koleksi, layanan sirkulasi, hingga pemantauan perilaku baca pengguna. Pemanfaatan sistem terintegrasi memungkinkan perpustakaan sekolah menerapkan standar katalogisasi MARC, menyediakan OPAC mandiri yang mudah diakses, mengimplementasikan teknologi barcode atau RFID untuk sirkulasi, serta memanfaatkan analitik data untuk membaca pola peminjaman dan preferensi bacaan siswa. Penerapan sistem ini terbukti mampu mengurangi waktu transaksi layanan hingga sekitar 70% serta menekan kesalahan manusia dalam pencatatan administrasi, sehingga perpustakaan dapat beralih dari beban kerja teknis menuju fungsi strategis sebagai pusat pengembangan literasi.

Sejumlah penelitian empiris menunjukkan bahwa otomasi perpustakaan memberikan dampak positif terhadap efisiensi layanan dan penguatan budaya literasi di sekolah. Penelitian Rondonuwu et al. (2024)⁵ di SMA Negeri 13 Surabaya mengungkapkan bahwa digitalisasi layanan berbasis Inlislite meningkatkan akses siswa terhadap koleksi digital, mempercepat layanan, serta mendorong minat baca melalui inovasi pojok baca berbasis barcode. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh studi di SMP Negeri 33 Surabaya (2025),⁶ yang membuktikan bahwa manajemen perpustakaan digital berkontribusi pada peningkatan kemandirian belajar siswa hingga 35%, seiring dengan meningkatnya intensitas interaksi siswa dengan sumber bacaan. Penelitian Pasaribu dan Samsudin (2025)⁷ di SDN 118195 menegaskan bahwa penggunaan

⁵ Risma Putri Oktarina and others, 'Implementasi Manajemen Dan Digitalisasi Perpustakaan Di SMA Negeri 13 Surabaya', no. 4 (2025), pp. 1–10.

⁶ Sinta Mumtazatur Rohmah, Elvaritta Faunia Dewi, and Reva Oktavia Sari, 'Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT) Implementasi Manajemen Dan Digitalisasi Perpustakaan Dalam Meningkatkan Layanan Literasi Di SMPN 33 Surabaya Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)', 04.03 (2025), pp. 186–200.

⁷ Samsudin Pasaribu, M. Arif Rahmat, 'Menggunakan Barcode Di', 10.1 (2025).

barcode dalam sistem sirkulasi mempercepat proses peminjaman dan pengembalian buku.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada aspek operasional dan efisiensi layanan perpustakaan, seperti kecepatan transaksi, kemudahan akses koleksi, dan kesiapan sumber daya manusia. Dampak langsung otomasi terhadap minat baca siswa, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, masih relatif jarang dikaji secara mendalam dan terukur. Celah penelitian inilah yang menjadi dasar relevansi studi di SMP Negeri 115 Jakarta, dengan menempatkan minat baca siswa sebagai variabel utama yang dianalisis secara empiris dalam konteks pemanfaatan otomasi perpustakaan sekolah.

Dari sisi implikasi kebijakan dan kontribusi akademik, penelitian ini mendukung arah kebijakan alokasi anggaran pendidikan sebesar 20% yang diarahkan pada penguatan literasi digital dan transformasi perpustakaan sekolah, sejalan dengan target peningkatan IPLM nasional menuju 70 poin pada tahun 2030. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam merumuskan model kausal yang menjelaskan hubungan antara otomasi perpustakaan, kemudahan akses informasi, dan peningkatan minat baca siswa, dengan koefisien korelasi awal sebesar $r = 0,31$. Secara praktis, hasil penelitian menawarkan rekomendasi pemanfaatan dashboard Inlislite sebagai instrumen monitoring literasi bagi kepala sekolah dan pengambil kebijakan, sehingga pengelolaan perpustakaan tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berbasis data dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran dan budaya baca di sekolah.

Berdasarkan hasil *Grand Tour Observation* (GTO), wawancara, studi dokumentasi, serta pengamatan langsung yang dilakukan di SMP Negeri 115 Jakarta, peneliti memperoleh gambaran mengenai kondisi awal perpustakaan sekolah sebelum dan sesudah diterapkannya sistem otomasi perpustakaan berbasis INLISLite. Temuan awal menunjukkan bahwa sebelum diterapkannya sistem otomasi pada 9 September 2024, kondisi perpustakaan sekolah masih dikelola secara konvensional dan belum dimanfaatkan secara optimal oleh siswa sebagai pusat kegiatan membaca dan literasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala perpustakaan, pustakawan, guru, dan siswa, diketahui bahwa proses pelayanan perpustakaan sebelumnya masih dilakukan secara manual, mulai dari pencatatan kunjungan, peminjaman buku, pengembalian buku, hingga pencarian koleksi yang masih dilakukan dengan mencari langsung ke rak buku. Kondisi tersebut menyebabkan pelayanan perpustakaan berjalan kurang efektif,

membutuhkan waktu yang cukup lama, serta menurunkan ketertarikan siswa untuk datang ke perpustakaan.

Kondisi awal minat baca siswa sebelum diterapkannya otomasi perpustakaan juga terlihat dari rendah dan tidak stabilnya tingkat kunjungan perpustakaan. Berdasarkan data statistik perpustakaan, pada periode Juli hingga Agustus 2024 jumlah kunjungan siswa mengalami penurunan cukup signifikan, yaitu dari sekitar 2.600 pengunjung menjadi sekitar 1.200 pengunjung. Penurunan tersebut menunjukkan adanya penurunan sebesar kurang lebih 53,8%. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pada masa sebelum otomasi diterapkan, perpustakaan belum menjadi tempat yang secara aktif dimanfaatkan siswa untuk membaca maupun mencari informasi. Hasil wawancara dengan pustakawan juga menunjukkan bahwa siswa cenderung merasa malas berkunjung ke perpustakaan karena proses administrasi masih rumit dan konvensional, seperti harus menulis data kunjungan secara manual di buku besar. Selain itu, kondisi perpustakaan pada saat itu juga dinilai kurang menarik karena koleksi buku masih terbatas, penataan ruang belum optimal, serta fasilitas layanan belum mengikuti perkembangan teknologi yang dekat dengan kehidupan siswa saat ini.

Rendahnya pemanfaatan perpustakaan sebelum otomasi juga terlihat dari minimnya aktivitas membaca mandiri siswa. Berdasarkan hasil pengamatan awal, sebagian besar siswa datang ke perpustakaan hanya ketika mendapatkan tugas dari guru, bukan atas kesadaran pribadi untuk membaca. Guru Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa sebelumnya siswa cenderung hanya mengandalkan buku paket pembelajaran dan jarang mencari referensi tambahan di perpustakaan. Akibatnya, kemampuan siswa dalam memahami teks, membuat resensi, maupun melakukan analisis bacaan masih terbatas. Hal tersebut menunjukkan bahwa budaya membaca siswa pada kondisi awal belum berkembang secara optimal.

Melihat kondisi tersebut, pihak sekolah kemudian melakukan pembenahan perpustakaan secara menyeluruh melalui pengembangan layanan berbasis teknologi dengan menerapkan sistem otomasi perpustakaan INLISLite. Sistem ini dipilih karena merupakan sistem otomasi resmi yang dikembangkan oleh Perpustakaan Nasional Republik Indonesia serta memiliki kemampuan integrasi layanan perpustakaan berbasis digital. Penerapan sistem otomasi ini tidak hanya difokuskan pada pembenahan administrasi perpustakaan, tetapi juga diarahkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca dan literasi sekolah.

Setelah sistem otomasi diterapkan pada September 2024, mulai terlihat perubahan yang cukup signifikan terhadap aktivitas literasi dan minat baca siswa. Berdasarkan data statistik INLISLite periode April 2025 sampai Maret 2026, jumlah kunjungan anggota perpustakaan mengalami peningkatan secara bertahap. Kunjungan mulai meningkat sejak Agustus 2025 dan mencapai puncaknya pada Januari 2026 dengan jumlah kunjungan mendekati 3.000 pengunjung dalam satu bulan. Jika dibandingkan dengan kondisi awal Agustus 2024 yang hanya sekitar 1.200 pengunjung, maka terjadi peningkatan kunjungan hingga sekitar 150%. Data tersebut menunjukkan bahwa setelah diterapkannya otomasi perpustakaan, siswa mulai lebih aktif datang dan memanfaatkan layanan perpustakaan.

Selain peningkatan jumlah kunjungan, data statistik juga menunjukkan bahwa kategori pengunjung anggota mendominasi dibandingkan pengunjung nonanggota maupun kunjungan rombongan. Total kunjungan anggota perpustakaan tercatat mencapai 10.014 kunjungan. Dominasi kunjungan anggota menunjukkan bahwa siswa yang telah terdaftar sebagai anggota perpustakaan secara aktif memanfaatkan perpustakaan untuk membaca, meminjam buku, maupun mencari informasi. Kondisi ini memperlihatkan bahwa perpustakaan mulai berkembang menjadi ruang literasi yang digunakan secara rutin oleh siswa.

Peningkatan minat baca siswa juga terlihat dari pertumbuhan jumlah anggota perpustakaan. Berdasarkan data Pertumbuhan Jumlah Anggota Berdasarkan Jenis Anggota, terjadi peningkatan anggota baru yang cukup tinggi pada periode Agustus hingga September 2025, khususnya kategori pelajar yang mencapai lebih dari 150 anggota baru. Selain itu, data Total Jumlah Anggota Berdasarkan Pendidikan menunjukkan bahwa sekitar 83% anggota perpustakaan berasal dari jenjang SMP. Persentase tersebut menunjukkan bahwa mayoritas pengguna layanan perpustakaan adalah siswa SMP Negeri 115 Jakarta sendiri. Tingginya jumlah anggota siswa menunjukkan adanya peningkatan partisipasi siswa dalam memanfaatkan perpustakaan sebagai sumber belajar dan tempat membaca.

Indikator peningkatan minat baca siswa juga terlihat dari data peminjaman koleksi perpustakaan. Berdasarkan grafik Pertumbuhan Jumlah Koleksi Dipinjam, aktivitas peminjaman meningkat cukup signifikan pada akhir tahun 2025 hingga Januari 2026 dengan jumlah peminjaman mendekati 80 koleksi dalam satu periode. Selain itu, tercatat sebanyak 112 judul dengan 226 eksemplar telah dikembalikan oleh 137 anggota perpustakaan. Tingginya aktivitas sirkulasi tersebut menunjukkan bahwa

siswa tidak hanya datang berkunjung, tetapi benar-benar membaca dan memanfaatkan koleksi perpustakaan. Tingginya angka pengembalian buku menjadi indikator bahwa koleksi yang dipinjam digunakan secara aktif oleh siswa.

Data statistik juga menunjukkan bahwa koleksi yang paling banyak diminati siswa berasal dari kategori 800 atau kesusastraan. Berdasarkan data Total Jumlah Koleksi Berdasarkan Klas Subject, koleksi kesusastraan mendominasi sebesar 69,7% dari keseluruhan koleksi yang dimanfaatkan. Bahkan pada data Total Jumlah Koleksi Dipinjam Berdasarkan Klas Subject, koleksi kategori kesusastraan mencapai sekitar 93,8% dari total koleksi yang dipinjam siswa. Persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap bahan bacaan seperti novel, cerita pendek, dan karya sastra lainnya. Kondisi ini menjadi indikator penting bahwa siswa mulai membaca bukan hanya untuk kebutuhan akademik, tetapi juga untuk hiburan, pengembangan wawasan, dan aktivitas membaca mandiri.

Selain aktivitas peminjaman, peningkatan minat baca siswa juga terlihat dari aktivitas membaca di tempat. Berdasarkan data statistik perpustakaan, layanan koleksi dibaca di tempat mencapai 59 judul dan 93 eksemplar yang dibaca oleh 65 anggota perpustakaan. Aktivitas membaca langsung di lingkungan perpustakaan menunjukkan bahwa siswa mulai merasa nyaman menjadikan perpustakaan sebagai ruang membaca dan belajar. Temuan ini diperkuat oleh hasil pengamatan yang menunjukkan bahwa pada jam istirahat maupun setelah jam pelajaran selesai, perpustakaan tetap ramai dikunjungi siswa untuk membaca buku sambil menunggu waktu pulang sekolah.

Hasil pengamatan juga menunjukkan bahwa setelah diterapkannya sistem otomasi, siswa tampak lebih aktif dan mandiri dalam mencari bahan bacaan melalui layanan OPAC (*Online Public Access Catalog*). Melalui fitur tersebut, siswa dapat mencari judul buku secara cepat tanpa harus mencari manual ke seluruh rak buku. Layanan sirkulasi berbasis barcode juga membuat proses peminjaman dan pengembalian buku menjadi lebih praktis. Kemudahan layanan tersebut membuat siswa merasa lebih nyaman dan tertarik mengunjungi perpustakaan.

Perubahan perilaku membaca siswa juga terlihat dalam kegiatan literasi sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala sekolah dan guru, kegiatan literasi dilaksanakan secara rutin setiap minggu, yaitu literasi kelas pada hari Selasa dan literasi bersama pada hari Kamis. Dalam kegiatan tersebut siswa diberikan waktu membaca sekitar 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Menariknya, setelah otomasi diterapkan, siswa mulai menunjukkan keberanian dan inisiatif untuk maju secara

sukarela menyampaikan isi bacaan yang telah mereka baca tanpa harus ditunjuk oleh guru. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peningkatan ketertarikan dan rasa percaya diri siswa terhadap aktivitas membaca.

Peningkatan minat baca siswa juga terlihat pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Berdasarkan data pembelajaran literasi, terjadi peningkatan rata-rata nilai siswa sekitar 10–15% pada materi yang berkaitan dengan membaca dan analisis teks setelah sistem otomasi perpustakaan dimanfaatkan secara optimal. Guru juga menjelaskan bahwa kualitas tugas siswa menjadi lebih baik karena siswa mulai menggunakan berbagai referensi bacaan dari perpustakaan. Selain itu, sebagian besar nilai tugas berbasis literasi berada di atas KKM dengan rentang nilai mencapai 85–95 pada tugas resensi dan analisis teks. Kondisi ini menunjukkan bahwa meningkatnya akses terhadap bahan bacaan turut berdampak pada kemampuan literasi siswa.

Penguatan budaya membaca juga terlihat dari meningkatnya aktivitas komunitas literasi sekolah. Berdasarkan data dokumentasi dan wawancara, siswa mulai aktif mengikuti lomba menulis cerpen, puisi, debat, pidato, serta kegiatan bedah buku dan reading challenge. Bahkan siswa berhasil menghasilkan karya nyata berupa buku antologi cerpen dan puisi, buletin literasi sekolah, serta konten ulasan buku digital. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi telah berkembang menjadi pusat aktivitas literasi dan pengembangan kreativitas siswa.

Dengan demikian, berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta data statistik perpustakaan, terlihat bahwa penerapan sistem otomasi perpustakaan INLISLite di SMP Negeri 115 Jakarta tidak hanya memberikan perubahan pada aspek administrasi dan pengelolaan perpustakaan, tetapi juga menunjukkan adanya indikasi peningkatan minat baca siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya jumlah kunjungan perpustakaan, pertumbuhan anggota aktif, meningkatnya aktivitas peminjaman dan membaca di tempat, dominasi penggunaan koleksi bacaan sastra, meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan literasi, hingga berkembangnya aktivitas literasi dan prestasi siswa berbasis membaca. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana pemanfaatan sistem otomasi perpustakaan berbasis INLISLite dapat berkontribusi terhadap peningkatan minat baca siswa di SMP Negeri 115 Jakarta.

B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka fokus dalam penelitian ini dibatasi pada Pemanfaatan otomasi perpustakaan lumbung ilmu di SMPN 115 Jakarta dalam meningkatkan minat baca siswa. Adapun untuk sub fokus penelitiannya dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bentuk pemanfaatan otomasi perpustakaan dalam mendukung minat baca siswa di SMP Negeri 115 Jakarta
2. Pelayanan perpustakaan berbasis otomasi dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP Negeri 115 Jakarta
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan otomasi perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa di SMP Negeri 115 Jakarta
4. Persepsi siswa, guru, dan pustakawan terhadap efektivitas otomasi perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca siswa di SMP Negeri 115 Jakarta

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Bentuk pemanfaatan otomasi perpustakaan dalam mendukung minat baca siswa di SMP Negeri 115 Jakarta ?
2. Bagaimana pelayanan perpustakaan berbasis otomasi dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP Negeri 115 Jakarta ?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan otomasi perpustakaan untuk meningkatkan minat baca siswa di SMP Negeri 115 Jakarta?
4. Bagaimana persepsi siswa, guru, dan pustakawan terhadap efektivitas otomasi perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca siswa di SMP Negeri 115 Jakarta?

D. Tujuan Umum Penelitian

Sejalan dengan rumusan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pemanfaatan otomasi perpustakaan dalam mendukung minat baca siswa di SMP Negeri 115 Jakarta.
2. Untuk mengetahui pelayanan perpustakaan berbasis otomasi dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP Negeri 115 Jakarta

3. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pemanfaatan otomasi perpustakaan dalam meningkatkan minat baca siswa di SMP Negeri 115 Jakarta.
4. Untuk menganalisis persepsi siswa, guru, dan pustakawan terhadap efektivitas otomasi perpustakaan dalam menumbuhkan minat baca siswa di SMP Negeri 115 Jakarta.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian literatur dalam bidang literasi digital dan pendidikan literasi, khususnya mengenai peran perpustakaan digital dalam meningkatkan minat baca siswa.
- b. Memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori tentang literasi informasi, motivasi membaca, dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
- c. Menjadi referensi akademik bagi peneliti lain yang ingin mengkaji topik serupa, terutama pada jenjang pendidikan menengah pertama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan dan pemanfaatan perpustakaan digital di lingkungan sekolah, serta sebagai dasar dalam merancang program literasi berbasis teknologi.

b. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Penelitian ini memberikan informasi mengenai bagaimana peran guru dalam mendampingi siswa memanfaatkan perpustakaan digital secara optimal dan berkontribusi terhadap peningkatan minat baca.

c. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan

Temuan dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan literasi digital di sekolah-sekolah, khususnya dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan penguatan budaya membaca.